

NILAI BUDAYA DALAM DONGENG-DONGENG DI KABUPATEN CIANJUR UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ratna Shinta Sukowati Suwanto

SMP Negeri 4 Cianjur

Pos-el: ratna.shinta.sukowati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian dari masyarakat terhadap dongeng yang mempunyai peran besar untuk menyampaikan pendidikan. Analisis nilai budaya dalam dongeng bisa mengembangkan nilai katakter karena dalam dongeng terdapat pembelajaran yang bisa diambil. Tujuan penilitian ini adalah untuk mendeskripsikan isi dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur, struktur dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur, nilai budaya dalam Dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur, nilai karakter dalam dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur, deskripsi dongeng-dongeng yang mengandung model nilai karakter, dan deskripsi rancangan model pendidikan dalam dongeng di lingkungan keluarga. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokuméntasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil analisis penelitian ini bisa disimpulkan (1) Dalam 15 dongeng yang terkumpulkan di Kabupaten Cianjur, terdapat 12 dongeng legenda (sasakala), 2 dongeng sage, dan 1 dongeng mite, tema yang ada dalam dongeng di Kabupaten Cianjur mangarah kepada tema yang ada hubungannya dengan sejarah, kerajaan, keagamaan, dan makhluk lainnya serta alam, pelaku dalam dongeng diantaranya adalah manusia biasa, tokoh mitologi, tokoh sejarah, dan hewan, alur dalam dongeng memakai alur maju, latar waktu yang digunakan ada yang menunjukkan tanggal, tahun, dan dahulu, latar tempat yang digunakan umumnya di Gunung, Sungai, Situ, dan Kerajaan, latar suasana yang ada dalam dongeng, diantaranya bahagia, sedih, bangga, aneh, dan kasian. (2) Nilai budaya dalam dongeng-dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur bisa diperoleh secara eksplisit (tersurat) atawa sacara implisit (tersirat). (3) Nilai pendidikan karakter dalam data dongeng di Kabupaten Cianjur ada 9 karakter, diantaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. (4) Dongeng-dongeng yang mempunyai banyak pendidikan karakter bisa dijadikan model pendidikan karakter. Diantara 15 dongeng ada salah satu dongeng yg lebih banyak pendidikan karakternya, yaitu dongeng “Babad Cianjur”. (5) Dalam analisis data semua dongeng mempunyai pendidikan karakter yang bisa jadi muatan positif untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Kata kunci: *nilai budaya, dongeng, pendidikan karakter*

THE CULTURAL VALUES IN FAIRY TALES AT CIANJUR DISTRICT TO FOSTER CHARACTER EDUCATION

Abstract

This research is motivated by the lack of public attention to fairy tales that play a big role in education. Cultural values in a fairy tale could foster character values because there are lessons

that can be learnt. The objective of this research was to describe the content, structure, cultural values, character values of a fairy tale; to describe an education model by using fairy tales in a family. Data of this research are fairy tales obtained from interviews and documentation. The method used is a descriptive method. Results indicate that first, of 15 fairy tales collected in Cianjur, there are 12 legends (sasakala), 2 sage tales, and 1 myth. The themes of the tales revolve around history, kingdom, religion, nature and other creatures. The characters in the tales include humans, mythological figures, historical figures, and animals. The plot used is a forward plot. The time setting used includes date, year and past. The place settings include mountains, rivers, lakes, and kingdoms. The nuances include happiness, sadness, pride, weirdness, and pity. Second, the cultural values from the tales can be obtained explicitly or implicitly. Third, there are nice character values from the tales including religiousness, honesty, discipline, hardwork, creativity, democracy, care for the environment, social care, and responsibility. Fourth, the tales that contain a handful of character values can be used as models in character education. Of the 15 fairy tales, one fairy tale contains the most character values, that is "Babad Cianjur". Fifth, all the fairy tales contain the character education that is beneficial for developing students' characters.

Keywords: *cultural values, fairy tales, character education*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak masyarakat yang kurang perhatian terhadap kesusastraan lisan. Misalnya dongeng, padahal kesusastraan dongeng memiliki peran besar terhadap pendidikan dan hiburan. Dengan semakin berkembangnya sarana hiburan modern, menyebabkan sastra lisan bisa dengan cepat didongengkan lagi ke generasi selanjutnya. Banyak sastra lisan yang sudah dibukukan agar memudahkan untuk pencarian data. Dalam sastra daerah khususnya sastra lisan, yaitu dongeng ada nilai-nilai budaya yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya dalam dongeng merupakan jati diri bangsa. Oleh karena itu, sangat perlu dibahas dan dimanfaatkan untuk pendidikan. Meneliti nilai budaya dalam dongeng-dongeng bisa mengembangkan pendidikan karakter karena dalam dongeng terdapat banyak sekali pembelajaran yang bisa diambil dalam isi ceritanya.

Secara psikologis dan sosial kultural membangun karakter dalam diri individu merupakan fungsi dalam semua potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, pendidikan,

dan masyarakat) yang berlangsung selamanya. Adapun implemmentasi dalam berlangsungnya pendidikan karakter merupakan upaya meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan. Empat hal yang dijadikan rujukan dalam berlangsungnya pendidikan karakter, yaitu : 1) olah hati atau kholbu (*Spiritual and Emotional Development*), mengembangkan aset yang ada kaitannya dengan nilai religi (Ketuhanan, Habluminallah) agar bisa bekerja dan melakukan segala hal dengan ikhlas; 2) olah rasa atau karsa (*Affective and Creativity Development*), mengembangkan aset yang ada kaitannya dengan sesama manusia (Hablumminanas) agar mampu hidup rukun dengan sesama; 3) olah fikir atau dzikir (*Intellectual Development*), mengembangkan aset yang ada kaitannya dengan akal agar bisa berfikir dengan baik dan kreatif; 4) olah raga dan kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), mengembangkan aset fisik selamanya sehat dan mampu kerja dengan baik (Koesoema, 2007: 114).

Nilai budaya dalam dongeng bermanfaat sekali ketika dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam apresiasi

sastra. Dalam pembelajaran itu nilai-nilai budaya akan membantu berkembangnya karakter positif. Di kota besar, ada kelakuan yang tidak sesuai dengan aturan sosial dalam bentuk pergaulan bebas (*free sex*, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya). Selain itu ada juga yang perlakuannya kurang hormat terhadap yang lebih tua. Fenomena bangsa ini bisa diilustrasikan merupakan sosok anak bangsa yang ada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh) (Fitri, 2012: 10).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, perlu diadakan penelitian mengenai analisis ajen budaya dalam dongeng. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, ada beberapa Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara menganalisis nilai budaya dalam dongeng-dongeng. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bisa menambah pengetahuan,

utamanya yang ada kaitannya dengan usaha mempertahankan sastra lisan; 2) secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk latihan dalam menganalisis karya sastra, melestarikan salah satu warisan budaya leluhur; hasil penelitian bisa dijadikan dokumen mengenai dongeng-dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta lalu dianalisis. Selain itu, memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007: 53). Data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya. Analisis yang dipakai yaitu analisis nilai budaya dan pendidikan karakter yang bisa dijadikan yaitu model pendidikan karakter. Oleh sebab itu, metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, karena selain mendeskripsikan fakta-fakta, lalu memberi pemahaman dari hasil analisis data yang dilakukan.

Tabel 1: Sumber Data

No.	Judul Dongeng	Infroman	Umur
1.	Asal Usul Desa Mentengsari	Oleh	78 taun
2.	Asal Usul Hayam Pelung	T. Setiadi	63 taun
3.	Babad Cianjur	Pepet Djohar	68 taun
4.	Dongeng Sasakala Gunung Padang		
5.	Jangari nu Kalindih	T. Setiadi	63 taun
6.	Jayasasana Medal Sila		
7.	Kasaktian Juragan Wira	Euis	58 taun
8.	Ki Ranga jeung Déwi Rengganis	Maman	62 taun
9.	Pajaratan Kabayan	T. Setiadi	63 taun
10.	Riwayat Kuda Kosong	Pepet Djohar	68 taun
11.	Sasakala Cibulakan	Iwan	53 taun
12.	Sasakala Gunung Putri	Iwan	53 taun
13.	Sasakala Pangguyangan Badak Putih	T. Setiadi	63 taun
14.	Sasakala Talaga Warna	Iwan	53 taun
15.	Sasakala Walungan Citarum	T. Setiadi	63 taun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Dongeng di Kabupaten Cianjur

Analisis struktur dalam dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur, diantaranya analisis jenis dongeng, tema, pelaku, alur, latar, dan tema.

Dari 15 dongeng yang terkumpulkan di Kabupaten Cianjur ada 12 dongeng yang termasuk dalam jenis dongeng sasakala (legenda), 2 dongeng sage, dan 1 dongeng mite. Berdasarkan dalam data, jenis-jenis dongeng yang terkumpulkan di Kabupaten Cianjur yang jumlahnya ada 15 bisa dipresentasikan 80% dongeng sasakala (legenda), 13% dongeng sagé, dan 6,7% termasuk Dongeng mite.

Dari 15 dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur tema yang ada yaitu yang berhubungan dengan sejarah, kerajaan, keagamaan, dan makhluk yang lainnya serta alam. Pelaku dalam yang ada di Kabupaten Cianjur diantaranya manusia biasa, tokoh motologi, tokoh sejarah, dan hewan. Pelaku yang termasuk manusia biasa diantaranya Mayangsari atau Ma Sari, putranya Ma Sari, Haji Muhtar, dan Bapa Arif (Putranya Haji Muhtar) dalam dongeng “Asal-Usul Desa Mentengsari”, Mama Djarkasih dan para santri dalam dongeng “Asal-Usulna Hayam Pelung”, Madhapi, Ma Ichi, Si Adun, Si Oha, Si Karta, Si Ahmad dalam dongeng “Jangari Nu Kalindih”, Aang (Kiai Ahmad Dadin), santri-santri, masarakat, si Éman, si Farid, Pa Kadés dalam dongeng Sasakala Cibulakan. Pelaku yang termasuk tokoh mitologi diantaranya Pupuhu nu ngawasa, Kurulembu, Lagenasuta, Nolednad, Ki Kadawal dan Ki Kidiwil dalam dongeng “Sasakala Gunung Padang”, Juragan Wira, Pangawal dalam dongeng “Kasaktian Juragan Wira”, Ki Rangga dan Déwi Rengganis dalam dongeng “Ki Rangga dan Déwi Rengganis”, Ki Kabayan dan para pangiring dalam dongeng “Pajaratan Kabayan”, Nyai Putri, Raja (Ramana Nyai Putri), Raja Nagri Sabrang dalam dongeng “Sasakala Gunung Putri”, Prabu Swarnalaya, Nyimas

Purbamanah, Aki-aki kundang iteuk, Putri Gilang Rinukmi dalam dongeng Sasakala Talaga Warna, Kiai Layung, Kiai Padaratan, Nyimas Éndang Sekar Asih dalam dongeng Sasakala Walungan Citarum. Pelaku yang termasuk tokoh sejarah diantaranya Rd. Aria Wangsagoparana, Rd. Jayasana, Arum Éndah, Radén Suryakencana, Radén Ajeng Éndang Sukaésih, Radén Andaka Wirusajagat, R.A. Yoeda Manggala, Rd. Wira Manggala, Rd. Aria Astra Manggala dalam dongeng “Babad Cianjur”, Radén Jayasana, Déwi Arum Éndah, Déwi Arum Sari, Déwi Arum Wangi, Syéh Jubaédi, Raja Jin dalam dongeng Jayasana Medal Sila. Pelaku yang termasuk hewan diantaranya Monyé, Lodaya, dan Mencek dalam dongeng “Sasakala Pangguyangan Badak Putih”.

Dari 15 dongeng yang dianalisis semua memakai alur maju, karena jalan ceritanya maju dan diceritakan dari awal sampe akhir.

Latar waktu yang digunakan ada yang memperlihatkan tanggal, tahun, dan dahulu. Latar tempat yang digunakan umumnya di Gunung, Sungai, Situ, dan Kerajaan. Latar suasana yang ada dalam dongeng, di antaranya gembira seperti dalam dongeng “Asal-Usulna Hayam Pelung”, “Jayasana Medal Sila”, “Kasaktian Juragan Wira” “Ki Rangga jeung Déwi Rengganis”, “Pajaratan Kabayan”, “Riwayat Kuda Kosong”, “Sasakala Cibulakan”. Latar suasana sedih seperti dalam dongeng “Asal-Usul Desa Mentengsari”, “Babad Cianjur”. Latar suasana khawatir seperti dalam dongeng “Jangari Nu Kalindih”, “Sasakala Cibulakan”. Latar suasana héran seperti dina Dongeng “Sasakala Gunung Padang”, dan latar suasana kasian seperti dalam dongeng “Sasakala Pangguyangan Badak Putih”.

Dari 15 dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur terdapat amanat yang ada hubungannya dengan sang Pencipta yaitu Allah SWT (Habluminallah), hubungan terhadap manusia (Habluminannas) dan memelihara alam.

Nilai Budaya dalam Dongeng di Kabupaten Cianjur

Analisis nilai budaya dalam dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur adalah analisis tiga masalah nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1985:28), yaitu masalah hakekat manusia (HM), masalah hakekat manusia dan manusia (MM), dan masalah hakekat manusia dan alam (MA).

Masalah hakekat manusia (HM) yang ada dalam lima belas dongeng adalah hakekat manusia yang baik dan hakekat manusia yang buruk. Adapun 13 dongeng yang di dalamnya ada hakekat manusia yang baik kecuali dalam dongeng “Pangguyangan Badak Putih” dan “Sasakala Walungan Citarum”. Kalau dongeng “Pangguyangan Badak Putih” tidak terdapat hakekat manusia di dalamnya karena pelaku dalam dongeng hanya ada hewan, sedangkan dalam dongeng “Sasakala Walungan Citarum” ada hakekat manusia yang buruk sehingga tidak patut untuk dicontoh seperti tidak melakukan hal yang sudah dipantrang sabab bisa menjadi bencana untuk diri sendiri.

Masalah hakekat manusia dan manusia (MM) yang ada dalam 15 dongeng yaitu hakekat manusia dan manusia yang ada kaitannya dengan hubungan horizontal, yaitu budaya yang saling membutuhkan. Adapun ada beberapa dongeng yang menggambarkan masalah manusia dan manusia yang tidak patut dicontoh, seperti jangan jadi anak yang nakal, jangan mengingkari janji, dan sebagainya.

Masalah hakekat manusia dan alam (MA) yang ada dalam 15 dongeng adalah hakekat manusia dan alam yang menganggap alam merupakan satu hal yang harus dipelihara, karena alam mempunyai manfaat untuk kehidupan kita ke depannya. Selain itu juga dalam beberapa dongeng menggambarkan alam merupakan satu hal yang mistis yang menyebabkan harus dipelihara dengan baik agar tidak menimbulkan bencana.

Dari analisis nilai budaya bisa didapatkan secara eksplisit (tersurat) atau

secara implisit (tersirat). Dari lima belas dongeng hanya 6,7% atau satu dongeng yaitu dongeng “Sasakala Pangguyangan Badak Putih” yang tidak mengandung nilai budaya karena pelaku dalam dongeng tersebut adalah hewan. Adapun 93,3% atau 14 dongeng semuanya mengandung nilai budaya, meskipun bisa didapatkan secara *eksplisit (tersurat)* atau secara *implisit (tersirat)*.

Pendidikan Karakter dalam Dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur

Dari 15 dongeng yang dianalisis terdapat nilai yang mengandung karakter ada 50% atau Sembilan dari delapan belas karakter. Karakter yang ada diantaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, dan demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Analisis nilai yang mengandung karakter dalam dongeng-dongeng apabila dipresentasikan yaitu religius 61%, jujur 13%, disiplin 6,7%, kerja keras 13%, kreatif 6,7%, demokratis 6,7%, peduli lingkungan 22%, peduli sosial 44%, dan tanggungjawab 6,7%.

Rancangan Model Pendidikan dalam Dongeng di Lingkungan Keluarga

Dongeng merupakan salah satu sastra lisan yang didalamnya mengandung nilai budaya dan pendidikan karakter yang bisa memberikan muatan positif untuk anak dalam membangun karakter pribadinya. Membangun pendidikan karakter diawali di lingkungan keluarga, sesuai dengan sya'ir Arab yang menyebutkan “Ibu adalah madrasah pertama untuk menyiapkan generasi yang mempunyai karakter”. Oleh sebab itu, ibu mempunyai peran utama di keluarga dalam menentukan karakter anak.

Pendidikan merupakan aspek dan kebutuhan penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan proses belajar dan kesesuaian individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, dongeng bisa menjadi sarana

pendidikan yang di dalamnya mempunyai nilai budaya.

Dongeng merupakan bagian dari sastra. Menurut Suhardini Nurhayati dalam Wibowo (20013:19) sastra ada kaitannya dengan pendidikan karakter, sebab dalam sastra umumnya mempunyai nilai kehidupan yang ada kaitannya langsung dalam membentuk karakter manusia. Begitu juga di lingkungan keluarga, melewati mendengarkan dongeng bisa memberikan pendidikan secara tidak langsung. Selain itu juga bisa mengasah imajinasi dan tingkat kreatifitas anak. Jadi bisa disimpulkan, melewati pendidikan dalam dongeng merupakan pembentuk watak moral anak, juga bisa memberikan pendidikan moral baik langsung ataupun tidak langsung.

Agar sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, kegiatan dirancang untuk menyampaikan pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng. Dalam rancangan kegiatan ini meliputi peserta, tujuan, dan rancangan model pendidikan dalam dongeng di lingkungan keluarga.

Yang jadi peserta dalam kegiatan ini adalah anggota keluarga, diantaranya ibu dan anak. Hal yang mendasar kenapa dipilih ibu dan anak, melihat kepada peran ibu yang begitu penting dalam membentuk karakter anak.

Tujuan dalam kegiatan ini adalah agar anak bisa memahami nilai budaya apa saja yang terkandung dalam dongeng, dan agar anak bisa mengaplikasikan pemahamannya mengenai karakter yang positif ada dalam dongeng ke kehidupannya sehari-hari.

Dengan metode integrasi, ibu bisa mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam dongeng yang bisa diintegrasikan langsung terhadap nilai-nilai karakter. Adapun langkah-langkahnya di antaranya:

- 1) ibu mendongengkan satu dongeng yang di dalamnya mengandung pendidikan karakter. Contoh dongeng yang mengandung pendidikan karakter adalah dongeng “Asal Usul Desa Mentengsari”;

- 2) ibu mendongengkan dongeng lalu menjelaskan pendidikan karakter yang ada dalam dongeng kepada anaknya dengan merangsang imajinasi anaknya agar berfikir karakter yang positif untuk dicontoh oleh anaknya;
- 3) ibunya menjelaskan satu masalah dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dikaitkan dengan isi dongeng yang sudah didongengkan;
- 4) ibu memberikan kesempatan anaknya untuk menanyakan hal-hal yang ingin ditanyakan ketika sudah mendengarkan cerita dongeng; dan
- 5) tugas ibu di sini bukan hanya menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari anaknya tapi dengan saling bertukar pikiran dengan anaknya. Jadi tidak seperti kegiatan belajar formal, tapi memberikan pendidikan melewati pengalaman anaknya ketika sudah mendengarkan cerita dongeng.

Analisis Dongeng yang Mengandung Pendidikan Karakter

Dari analisis data dongeng, semua dongeng mengandung pendidikan karakter yang bisa jadi muatan positif untuk mengembangkan pendidikan karakter. Karakter yang ada dalam dongeng, diantaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Adapun dongeng yang bisa dijadikan rujukan bahan ajar, bisa hasil pertimbangan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, diantaranya aspek basa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.

Dari lima belas dongeng yang dianalisis, semua mempunyai karakteristik isi cerita yang berbeda-beda, begitu juga kalau dilihat dari beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika dijadikan bahan ajar sastra.

Dongeng yang aspek bahasanya gampang dimengerti tanpa harus menggunakan sarana kamus untuk mengartikannya, diantaranya

dongeng “Asal-Usul Desa Méngténgsari”, “Ki Rangga jeung Déwi Rengganis”, “Sasakala Cibulakan”, jeung “Sasakala Gunung Putri”.

Dongeng “Asal-Usul Desa Méngténgsari” mengandung pendidikan karakter religius, jujur, dan peduli sosial. Dongeng “Ki Ranggajeung Déwi Rengganis” mengandung pendidikan karakter religius dan kerja keras. Dongeng “Sasakala Cibulakan” mengandung pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan peduli lingkungan. “Sasakala Gunung Putri” mengandung pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Dilihat dari aspek pertimbangan ketika memilih bahan ajar, empat dongeng tersebut sesuai untuk dijadikan rujukan bahan ajar yang bisa mengembangkan pendidikan karakter. Adapun dari lima belas dongeng, ada dongeng yang lebih banyak mengandung atikan karakternya, yaitu dongeng Babad Cianjur”, pendidikan karakter yang terdapat diantaranya religius, kerja keras, jeung peduli sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan informasi mengenai nilai budaya dalam dongeng-dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur yang bisa mengembangkan pendidikan karakter

Umumnya masyarakat Cianjur sudah tidak tahu bahkan tida peduli terhadap perkembangan dongeng yang ada di daerahnya. Hal ini terlihat ketika peneliti berkunjung ke perpustakaan daerah dan ke gedung kebudayaan yang ada di Cianjur untuk mencari informan, tapi tidak ada yang menyanggapi sebab tidak tahu dan tidak hafal tentang dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur.

Analisis struktur dalam dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur, diantaranya analisis jenis bentuk dongeng, tema, pelaku, alur, latar, dan tema. Dari 15 dongeng yang terkumpulkan di Kabupaten Cianjur ada 12 dongeng yang termasuk dalam jenis dongeng

sasakala (legenda), 2 dongeng sage, dan 1 dongeng mite. Dari 15 dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur tema yang ada yaitu yang berhubungan dengan sejarah, kerajaan, keagamaan, dan makhluk yang lainnya serta alam. Pelaku dalam yang ada di Kabupaten Cianjur diantaranya manusia biasa, tokoh motologi, tokoh sejarah, dan hewan. Dari 15 dongeng yang dianalisis semua memakai alur maju, karena jalan ceritanya maju dan diceritakan dari awal sampe akhir. Latar waktu yang digunakan ada yang memperlihatkan tanggal, tahun, dan dahulu. Latar tempat yang digunakan umumnya di Gunung, Sungai, Situ, dan Kerajaan. Latar suasana yang ada dalam dongeng, diantaranya gembira, sedih, khawatir, heran dan kasihan. Dari 15 dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur terdapat amanat yang ada hubungannya dengan sang Pencipta yaitu Allah SWT (Habluminallah), hubungan terhadap manusia (Habluminannas) dan memelihara alam.

Analisis nilai budaya dalam dongeng yang ada di Kabupaten Cianjur adalah analisis tiga masalah nilai budaya, yaitu masalah hakekat manusia (HM), masalah hakekat manusia dan manusia (MM), dan masalah hakekat manusia dan alam (MA). Masalah hakekat manusia (HM) yang ada dalam lima belas dongeng adalah hakekat manusia yang baik dan hakekat manusia yang buruk. Masalah hakekat manusia dan manusia (MM) yang ada dalam 15 dongeng yaitu hakekat manusia dan manusia yang ada kaitannya dengan hubungan horizontal, yaitu budaya yang saling membutuhkan. Masalah hakekat manusia dan alam (MA) yang ada dalam 15 dongeng adalah hakekat manusia dan alam yang menganggap alam merupakan satu hal yang harud dipelihara, karena alam mempunyai manfaat untuk kehidupan kita ke depannya. Dari analisis nilai budaya bisa didapatkan secara eksplisit (tersurat) atau secara implisit (tersirat). Dari lima belas dongeng hanya 6,7% atau satu dongeng yaitu dongeng “Sasakala Pangguyangan

Badak Putih” yang tidak mengandung nilai budaya karena pelaku dalam dongeng tersebut adalah hewan. Adapun 93,3% atau 14 dongeng semuanya mengandung nilai budaya, meskipun bisa didapatkan secara *eksplisit (tersurat)* atau secara *implisit (tersirat)*.

Dari 15 dongeng yang dinalisis terdapat nilai yang mengandung karakter ada 50% atau Sembilan dari delapan belas karakter. Karakter yang ada diantaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, dan demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dongeng merupakan salah satu sastra lisan yang didalamnya mengandung nilai budaya dan pendidikan karakter yang bisa memberikan muatan positif untuk anak dalam membangun karakter pribadinya. Membangun pendidikan karakter diawali di lingkungan keluarga, sesuai dengan sya’ir Arab yang menyebutkan “Ibu adalah madrasah pertama untuk menyiapkan generasi yang mempunyai karakter”. Oleh sebab itu, ibu mempunyai peran utama di keluarga dalam menentukan karakter anak.

Di lingkungan keluarga, melalui mendengarkan dongeng bisa memberikan pendidikan secara tidak langsung. Selain itu juga bisa mengasah imajinasi dan tingkat kreatifitas anak. Jadi bisa disimpulkan, melewati pendidikan dalam dongeng

merupakan pembentuk watak moral anak, juga bisa memberikan pendidikan moral baik langsung ataupun tidak langsung. Jadi Dongeng bisa dijadikan model pendidikan di lingkungan keluarga untuk membentuk karakter anak.

PUSTAKA RUJUKAN

- Fitri, A.Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ratna, N. K. (2007). “*Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*”. *Ibda’ : Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 5, (1), 27-38 [ONLINE]. Tersedia : [http . ibda.files.wordpress.com/2008/04-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf](http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf). [15 Maret 2014].
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas dimuatnya tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada penyunting Jurnal Lokabasa. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.